

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
REMAJA DI SMP NEGERI SATAP 1 WAY SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**SITI NURAI SYAH**

**NPM : 1941040138**



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H /2023 M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
REMAJA DI SMP NEGERI SATAP 1 WAY SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**SITI NURAI SYAH**

**NPM : 1941040138**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Faizal, S.Ag. M.Ag**

**Pembimbing II: Dr. Hj, Rini Setiawati, M. Sos. I**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H /2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya remaja yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Sehingga mengakibatkan munculnya konflik, kecurigaan, dan tidak ada relasi yang terbentuk. Masa remaja merupakan usia transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa berusia 13 sampai 21 tahun. Dimana terjadi fase pembentukan karakter, jati diri, intelektual, dan kepribadian. Jika tidak diarahkan dengan benar dikhawatirkan remaja justru malah melangkah ke arah yang negatif. Dengan demikian, dengan kondisi semacam ini maka perlu diadakannya layanan konseling individu bagi remaja untuk meningkatkan interaksi sosial remaja. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari 1 orang konselor (guru bimbingan dan konseling) dan 4 siswa. Data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, buku dan dari penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif dan deduktif.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan dalam skripsi ini diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling individu terjadi kebanyakan didasari atas inisiatif konselor yaitu dengan cara memanggil remaja, selain itu dengan tidak adanya ruangan khusus (sarana dan prasarana ) untuk melaksanakan layanan konseling individu. Konselor menggunakan beberapa layanan untuk meningkatkan interaksi sosial remaja, yakni layanan konseling dengan cara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dimana layanan konseling tersebut merupakan faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Adanya layanan konseling individu di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang mampu menunjukkan banyak perubahan pada remaja dari sebelum diberi dan setelah diberi layanan konseling individu.

**Kata Kunci: Layanan Konseling Individu, Meningkatkan Interaksi Sosial**

## PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanggung jawab di bawah ini:

Nama : Siti Nuraisyah

NPM : 1941040138

Judul skripsi : Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber yang jelas

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan sanksi ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, November 2023

Yang membuat pernyataan,



Siti Nuraisyah

NPM. 1941040138



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Netekal H. Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung 35131. (0721) 704030  
e-mail: [adakuinril@gmail.com](mailto:adakuinril@gmail.com)

**PERSETUJUAN**

Judul : **Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang**  
Nama Mahasiswa : **Siti Nuraisyah**  
NPM : **1941040138**  
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Faizal, S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 196901171996031001

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I.**  
NIP. 197209211998032002

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**  
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Latholih Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung 35131, (0721) 704036  
e-mail: [fdk@uinradenintan.ac.id](mailto:fdk@uinradenintan.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul : **"Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang"** disusun oleh **Siti Nuraisyah NPM 1941040138** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari Tanggal, Rabu, 8 November 2023, Pukul : 08.30-10.00 WIB, di Gedung Dekana Lt. 3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : **Dr. H. Zamhariri, M.Sos, I**

Sekretaris : **Umi Aisyah, M.Pd. I**


Penguji I : **Dr. H. Rosidi, MA**

Penguji II : **Dr. Faizal, M.Ag**

Penguji Pendamping : **Dr. Hj. Rini Setiawan, M.Sos. I**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 196511011995031001





## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan cintai yang telah memberikan dukungan serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang”. Skripsi ini sebagai bukti dan kasihku kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Alm. Bapak Kateni, seseorang yang biasa saya panggil bapak tercinta, tersayang dan tersegalanya. Alhamdulillah kini saya bisa berada ditahap ini, menyelesaikan skripsi sebagaimana perwujudan saya untuk bapak yang telah lama pergi dan raga yang tidak bisa saya sentuh lagi.
3. Ibu Wartini tercinta, wanita hebat dan luar biasa yang telah memberikan kasih sayangnya dan membesarkan saya dengan ikhlas dan tulus, atas dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata paling indah kecuali dalam bentuk doa yang dilangitkan setiap hari.
4. Saudara kandung saya tercinta Sulis Lestari dan Maya Ratna sari, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Teruntuk tuan pemilik NPM (1931090025) saya ucapkan *thank you very much for you* karena selalu ada dan telah membersamai saya pada hari yang tidak mudah selama pengerjaan tugas akhir (Skripsi). Terima kasih sudah mau bolak-balik jadi pengantarku kemanapun itu, mulai dari awal mengurus judul, bimbingan, penelitian dan mendengarkan keluh kesahku yang tidak ada ujungnya.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Siti Nuraisyah, biasa dipanggil Aisyah. Lahir pada tanggal 28 Juni 2000, di Rejomulyo Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Sebagai anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Kateni dan Ibu Wartini.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Rejomulyo lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMA) di SMA Negeri 2 Way Serdang lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tepatnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Daring (KKN-DR) di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Kemudian ditahu yang sama penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar.

Bandar Lampung, November 2023

Siti Nuraisyah  
NPM. 1941040138

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, serta kepada keluarga, para sahabat dan serta pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang Mesuji” adalah salah satu tugas dalam rangka memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena itu dengan dengan segala kerendahan hati dari segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Radenn Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Umi Aisyah, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing I skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I selaku Pembimbing II skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu dan mengarahkan serta membekali ilmunya kepada penulis.
7. Bapak Badru Tamam, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMP Negeri Satap 1 Way Serdang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.
8. Ibu Eka Rohmawati, S. Pd, selaku konselor yang menangani Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.
9. Sahabat-sahabatku yang aku sayangi (sahabat yang kutemui di bangku SD, SMP, SMA dan bangku kuliah) yang telah mendukungku dari awal masuk kuliah sampai dengan menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk teman-teman BKI'19 Kelas B terima kasih selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan tanpa henti sampai saya menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga alam kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan berguna bagi bangsa dan agama.

*Wassalamu 'alaikum WarahmatullahiWabarokatuh*

Bandar Lampung, November 2023  
Peneliti,

Siti Nuraisyah  
NPM. 1941040138

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR ORISINIL</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian.....	7
I. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KONSELING INDIVIDU, INTERAKSI SOSIAL DAN REMAJA</b>	
A. Konseling Individu .....	13
1. Pengertian Konseling Individu .....	13
2. Tujuan Konseling Individu .....	13
3. Fungsi Layanan Konseling Individu .....	15
4. Proses Konseling Individu .....	16
5. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Individu .....	17
B. Interaksi Sosial.....	19
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	19
2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Interaksi Sosial.....	20
3. Macam-Macam Interaksi Sosial .....	21
4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	22
5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	23
C. Remaja .....	25
1. Pengertian Remaja.....	25
2. Karakteristik Masa Remaja.....	26
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja .....	27
4. Perkembangan Remaja .....	28
5. Permasalahan Remaja .....	30

### **BAB III GAMBARAN UMUM SMP NEGERI SATAP 1 WAY SERDANG**

A. Profil SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.....	32
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri Satap 1 Way Serdang .....	32
2. Visi Misi SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.....	32
3. Struktur Organisasi SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.....	32
4. Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana SMP Negeri Satap 1 Way Serdang .....	33
5. Keadaan Pengajar SMP Negeri Satap 1 Way Serdang .....	34
B. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.....	35

### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI SATAP 1 WAY SERDANG**

Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.....	42
--	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	46

### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Identifikasi Dan Simpati.....	21
Tabel 2.2 Periode Usia Remaja .....	25
Tabel 3.1 Ruang Belajar Yang Tersedia.....	32
Tabel 3.2 Ruang Kantor .....	33
Tabel 3.3 Ruang Penunjang Yang Tersedia.....	33
Tabel 3.4 Daftar Tenaga Didik di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang .....	34
Tabel 3.5 Interaksi Sosial Sebelum Mengikuti Konseling Individu.....	38
Tabel 3.6 Interaksi Sosial Sesudah Mengikuti Konseling Individu .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Konseling .....	16
Gambar 3.1 Struktur Organisasi .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Pedoman Observasi
LAMPIRAN 2	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 3	: Kartu Hadir Munaqosah
LAMPIRAN 4	: Daftar Nama Sampel
LAMPIRAN 5	: Perubahan Judul
LAMPIRAN 6	: Surat Permohonan Izin Survey dari Fakultas Dahkwah Dan Ilmu Komunikasi
LAMPIRAN 7	: Surat Balasan Penelitian dari SMP Negeri Satap 1 Way Serdang
LAMPIRAN 8	: Daftar Gambar
LAMPIRAN 9	: Kartu Konsultasi
LAMPIRAN 10	: Hasil Cek Turnitin

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam tulisan proposal yang berjudul **“Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.”**

Maka penulis akan memberikan batasan dan pembahasan proposal ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Layanan adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya secara sukarela.<sup>1</sup> Layanan adalah menyediakan atau memenuhi segala apa yang menjadi kebutuhan bagi orang lain sebagai penerima layanan tersebut.<sup>2</sup>

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konsep seorang konselor dan seorang konseling. Konseli atau klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditunjukkan pada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri titik dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditunjukkan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.<sup>3</sup> Konseling individu adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan/individu) dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita oleh konseli.<sup>4</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.<sup>5</sup> Interaksi sosial adalah hubungan antara individu manusia yang saling mempengaruhi perilaku individu lain atau sebaliknya dengan terukur melalui adanya pertukaran informasi, kerjasama dan penyesuaian diri.

Masa remaja adalah masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin

---

<sup>1</sup> Thalia Claudia Mawey, Altje I. Tumbel, dan Imelda W. J. Ogi, “Pengaruh Kepercayaan dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah” *Jurnal EMBA* 6, no. 3 (2018), 1201, <https://doi.org/10.35794/emba.v6i3.20106>

<sup>2</sup> Harry Novianto Kai, Sherwin R. U. A. Sompie, dan Alwin M. Sambul, “Aplikasi Layanan Pengangkutan Sampah Berbasis Android” *Jurnal Teknik Informatika* 13, no. 4 (2018), 2, <https://doi.org/10.35793/jti.13.4.2018.28088>

<sup>3</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 138-139.

<sup>4</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 84.

<sup>5</sup> Indah Puji Lestari, “Interaksi Sosial Komunitas Simin Dengan Masyarakat Sekitar,” *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, no. 1 (2013): 74-86, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>



ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.<sup>6</sup>

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.<sup>7</sup>

Jadi dari beberapa definisi terkait remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) diwajibkan mempunyai interaksi sosial yang baik dengan teman dan guru-guru, remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik biasanya akan mudah mencari teman dan mampu berkomunikasi dengan baik tanpa menimbulkan perasaan tidak percaya diri.

SMP Negeri Satap 1 Way Serdang adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang berada di kabupaten Mesuji. SMP Negeri Satap 1 Way Serdang beralamat di Desa Rejomulyo kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. SMP Negeri Satap 1 Way Serdang sebagai lembaga pendidikan yang menetapkan bimbingan dan konseling menjadi suatu hal pendorong dan turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan istilah-istilah dari judul “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang”, kegiatan konseling individu merupakan usaha melayani remaja yang mengalami masalah interaksi sosial secara tatap muka untuk mengentaskan masalah individu tersebut supaya menjadi lebih baik dari sebelum mendapat layanan konseling individu.

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai.<sup>8</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, ataupun antara seseorang dengan orang dengan kelompok. Syarat interaksi sosial yaitu terdiri dari kontak sosial dan komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa di sekolah ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, pertentangan dan akomodasi. Interaksi sosial yang baik ditandai oleh adanya kerjasama yang baik, toleransi yang berdampak positif bagi individu dalam menjalin hubungan akrab dengan yang lainnya, dapat menghindari pertentangan dan persaingan, lebih percaya diri, dan menghargai orang lain. Siswa yang memiliki interaksi yang terbatas akan berdampak negatif di antaranya kurangnya pengalaman, kurang berempati terhadap orang lain, merasa canggung berada di lingkungan pergaulan, mudah tersinggung serta berusaha menarik perhatian orang lain dengan cara menyombongkan diri.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Istighna*, vol 1, no. 1 (2018): 116-133, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

<sup>9</sup> Hendra Urya, *Rahasia membuat anak cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 211-

Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi sosial menjadi hal yang mutlak untuk diajarkan pada anak sejak dini. Hal ini untuk menyadarkan pada anak bahwa manusia hidup tidak akan lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam persoalan yang ada. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial ini terwujud karena adanya kontak dan komunikasi.

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa. Sebagai suatu proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan aspek-aspek fisik, mental intelektual, dan sosial.<sup>10</sup>

Dilihat dari segi usia, peserta didik SLTP (SMP dan MTs) dan SLTA (SMA, MA, dan SMK) termasuk fase atau masa remaja. Fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentam kehidupan peserta didik. Menurut Konopka, fase ini meliputi (1) remaja awal: 12-15 tahun (2) remaja madya: 15-18 tahun, dan (3) remaja akhir: 19-22 tahun. Jika dilihat dari klasifikasi usia tersebut maka peserta didik sekolah menengah (SMP dan SMA) termasuk ke dalam kategori remaja awal dan madya.<sup>11</sup>

Dengan adanya motif atau dorongan sosial remaja akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi. Jelas bahwa remaja memerlukan kehadiran orang lain selain orang tua yaitu teman sebaya sebagai tempat sosialisasi. Pada perkembangan pemikiran sosial peserta didik tingkat sekolah menengah terutama siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahwa adanya ketergantungan yang kuat antara kelompok sebaya disertai semangat komformitas yang tinggi.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Dalam menjalani hari-hari, seorang remaja tidak dapat dipisahkan atau mau tidak mau harus saling berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya terutama dengan sesama teman sebayanya. Hubungan sosial yang lebih intens dilakukan oleh remaja adalah hubungan sosial antara sesama remaja. Penciptaan hubungan sosial antar sesama remaja ditentukan oleh sebagian faktor dan kepentingan dari masing masing remaja, di antaranya karena dapat disebabkan oleh tugas dari sekolah dan dikerjakan secara berkelompok atau sekedar bercengkraman, bersenda gurau atau karena cinta (pacaran).

Apapun yang melatar belakangi terciptanya hubungan sosial antara remaja, dapat di pastikan sedikit banyaknya ada permasalahan dalam hal hubungan tersebut. Penyebab timbulnya permasalahan yang dialami oleh remaja pun bervariasi tergantung dari permasalahan-permasalahan yang dialami masing-masing remaja. Sehingga dalam hal ini, dari masing-masing remaja kondisi ini merupakan hal yang wajar karena setiap orang mempunyai pola pikir dan rasa yang satu dengan lainnya tidak bisa disamakan. Namun yang terpenting dari semua permasalahan yang dialami itu untuk mencapai hasil yang optimal nilai-nilai hubungan sosial yang tidak boleh di abaikan. Dalam menjalani hubungan sosial remaja dapat dipastikan di dalamnya terdapat interaksi sosial antara remaja satu dengan remaja yang lainnya.

---

<sup>10</sup> S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 3.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuff, Nani M. Sugandhi dan Aas Soamah, *Bimbingan dan Konseling Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 22

Dalam persepekitif Islam hubungan sosial juga merupakan suatu hal yang sangat ditekankan. Sebagaimana tergambar dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>١٢</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”.(QS. Al- Hujurat/49: 10)

Dilihat dari kandungan ayat di atas dalam ajaran Islam, jelas sekali bahwa manusia dituntut untuk bersaudara. Memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia dan tidak diperbolehkan memutuskan hubungan sosial apalagi bermusuhan dengan orang lain. Begitu pula dengan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari remaja dituntut untuk berhubungan baik dengan sesama teman sebayanya.

Secara garis besar SMP Negeri Satap 1 Way Serdang hampir sama dengan SMP lainnya, namun SMP Negeri Satap 1 Way Serdang selalu melibatkan siswa/siswi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa/siswi yang ada di sekolah mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik, namun dalam kenyataannya masih banyak siswa/siswi yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah sehingga mereka sulit berinteraksi dengan teman maupun lingkungannya, lebih lagi dalam hal kerja sama.

Anak-anak masih belum berani untuk mengungkapkan apa pendapatnya ketika berhubungan dengan orang lain, sehingga menjadi salah satu faktor yang membuat mereka sulit untuk melakukan kerja sama dengan yang lain, seperti halnya ketika mengerjakan kerja kelompok, masih ada beberapa dari mereka yang mengerjakan tanpa berkomunikasi dengan temannya, padahal komunikasi sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik bahkan adanya komunikasi adalah syarat penting dalam berinteraksi. Permasalahan utamanya yaitu, ada seorang siswi yang persahabatannya hancur hanya perkara saling adu domba satu sama lain, padahal sebelumnya mereka selalu terlihat baik-baik saja dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini terjadi karena sebuah percintaan. Mereka menganggap temannya sebagai saingan dalam hubungannya sehingga membuat cerita bohong lalu disebar luaskan, kemudian ini jadi pemicu hubungan persahabatan ini hancur.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, sekolah ini beralamat di Desa Rejomulyo, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji provinsi Lampung. Berdasarkan informasi dari konselor ada sekitar 5-10 siswa SMP Negeri Satap 1 Way Serdang yang memiliki masalah interaksi sosial dengan teman-teman dan gurunya.<sup>13</sup>

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh siswa/siswi SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, terdapat sedikit banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial di antaranya yaitu, adu domba antar sesama teman sebaya, bermuka dua ketika di sekolah dan di luar sekolah, kurang berminat dalam kegiatan sosial serta siswa yang pintar semena-mena ketika melakukan kerja kelompok sehingga temannya yang lain merasa tidak dihargai.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan memberi bantuan kepada siswa dalam rangka upaya meningkatkan interaksi sosial remaja SMP ini. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan konseling individu. Konseling individu adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka antara konselor dan konseli dalam rangka pembahasan dan pengentasan

<sup>12</sup> Eka Rohmawati, “Konselor SMP Negeri Satap 1 Way Serdang ”, *Wawancara*, January 5, 2023.

<sup>13</sup> Eka Rohmawati, “Konselor SMP Negeri Satap 1 Way Serdang ”, *Wawancara*, January 5, 2023.

<sup>14</sup> Susanti dan Sri Hasanah, “Remaja SMP Negeri Satap 1 Way Serdang ”, *Wawancara*, Februari 13, 2023.

permasalahan pribadi yang dideritanya sehingga klien bisa menggunakan potensinya guna mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut perlu diteliti. Adapun judul penelitian ini adalah “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang”. Fakta ini merupakan salah satu masalah yang ada SMP Negeri Satap 1 Way Serdang karena ada sebuah permasalahan tentang interaksi sosial antar teman sebaya yang dapat menghambat proses belajar siswa dan mengurangi prestasi belajar siswa.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Permasalahan mengenai Interaksi sosial siswa merupakan problematika yang begitu kompleks dan beragam. Dengan begitu, untuk menghindari melebarnya permasalahan dalam pembahasan penelitian ini, maka dibuatlah fokus dan sub fokus masalah pokok penelitian yang akan dibahas dalam kajian secara mendalam yakni sebagai berikut :

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dilakukan supaya penelitian lebih terarah dan terfokus pada area yang spesifik yang diteliti serta tidak menyimpang dari fokus pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan adanya fokus penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti yaitu: “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.”

#### **2. Sub-Fokus Penelitian**

Kemudian untuk sub-fokus penelitian ini, penulis memfokuskan pada pembahasan:

Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

Pelaksanaan layanan konseling yang harus dilakukan oleh konselor dalam permasalahan interaksi sosial siswa di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Terutama yang terkait dengan layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, tentu masih dengan tema yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Muchlisin Riadi, “Konseling Individu (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Teknik dan Pendekatan),” <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/konseling-individu.html?m=1>

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan untuk para pengurus dalam proses pengorganisasian yang dibutuhkan oleh konselor SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

### 1. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakann sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi, dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

### 2. Masyarakat

Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat bahwa peran bimbingan konseling dapat diterapkan dalam mengatasi interaksi sosial dan dapat membantu memberikan rekomendasi bagi suatu kebijakan, program yang dicanangkan oleh sebuah dinas atau instansi maupun kelompok masyarakat.

### 3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai konseling individu, interaksi sosial dan remaja bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

## G. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan adalah digunakan sebagai perbandingan dan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah dilakukan oleh orang lain. penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh:

1. Anas Waskito yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.” Fokus penelitian ini adalah Permasalahan perilaku disiplin siswa dalam pendidikan, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan metode layanan konseling individu yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode layanan konseling individu melalui bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan karir dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dan untuk mengetahui bentuk–bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan, prosedur, value, jumlah, personal, waktu dan ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif.<sup>16</sup>
2. Haikal Rusydi yang berjudul “Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar.” Fokus penelitian ini adalah pada pelayanan konseling individual dalam meningkatka efikasi diri siswa dan hambatan saat dilakukannya konseling individual. Subjek penelitian ini berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan konseling individual dalam meingkatkan efeksi diri dari siswa. Metode yang digunakanyaitu observasi, wawancara dan angket. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian orang lain adalah: sekolah tempat

---

<sup>16</sup> Anas Waskito, “K Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020)

penelitiannya, teknik yang digunakan, jumlah subjek penelitiannya dan hasil dari penelitiannya.<sup>17</sup>

3. Krisna Bayu Pratama yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realita untuk meningkatkan rendahnya minat belajar di SMA Negeri 1 Kampar Timur.” Fokus penelitian ini adalah pada Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar di SMA Negeri 1 Kampar Timur dan Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar di SMA Negeri 1 Kampar Timur. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa, Sedangkan obyek yang akan diteliti adalah implementasi layanan konseling individu dengan pendekatan terapi realita untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa<sup>18</sup>

## H. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).<sup>20</sup> Sebab, penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dan, datanya tidak dapat diselesaikan dengan perhitungan statistik.<sup>21</sup>

Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari objek yang berisi. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.<sup>22</sup>

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti masih objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.<sup>23</sup> Metode kualitatif lebih menekankan pada substansi makna dari fenomena yang diteliti, analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan dengan cara deskripsi dimana peneliti mengamati dan menggambarkan berkaitan dengan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMP Negeri Satap 4 Mesuji.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Jenis penelitian dilapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.

---

<sup>17</sup> Haikal Rusydi, “Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar.” (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019)

<sup>18</sup> Krisana Bayu Pratama, “Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Meningkatkan Rendahnya Minat Belajar di SMA Negeri 1 Kampar Timur” (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022)

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed (Bandung : Alfabeta, 2022), 9.

<sup>21</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 1 ed (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 110.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2022), 11.

<sup>23</sup> Ibid., 9

Menurut Hadawi Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu. Baik di lembaga- lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga- lembaga pemerintahan.<sup>24</sup>

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat kualitatif pustaka yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggunakan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana mestinya.<sup>25</sup> Sedangkan Deskriptif Menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia , suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis , faktual ,dan aktual mengenai fakta-fakta , sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. <sup>26</sup> Ada 2 jenis sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang diperoleh peneliti merupakan data yang didapat langsung dari tempat penelitian yakni SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (*primary data source*) yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/ suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa *interview* dan observasi.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.<sup>28</sup> Maksudnya adalah pengambilan sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian di lapangan ditemukan sumber data primer yang berjumlah 173 siswa (52 siswa kelas 9, 66 siswa kelas 8 dan 55 siswa kelas 7) dan 18 guru. Dari jumlah siswa keseluruhan terdapat 10 remaja yang mengalami masalah interaksi sosial yang berada di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel untuk dijadikan sumber data yaitu :

1. Konselor SMP Negeri Satap 1 Way Serdang
2. Remaja yang punya masalah interaksi sosial di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang

Dari kriteria di atas maka sumber data primer yang digunakan peneliti di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang adalah 1 konselor, dan 4 Remaja SMP Negeri Satap 1 Way Serdang. Sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu 5 orang.

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

<sup>25</sup> Hadari Nawawi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

<sup>27</sup> Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lutfi, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3 ed (Medan: USU Press, 2014), 3.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed (Bandung : Alfabeta, 2022), 95-96.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (*secondary data source*) yaitu data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain.<sup>29</sup> Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian seperti mengutip ayat-ayat suci Al-qur'an, penelitian terdahulu, buku, artikel, ataupun jurnal yang diakses secara online, dan sebagainya terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angkat) dan dokumentasi.<sup>30</sup>

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung. Seperti yang diketahui, ilmu pengetahuan merupakan dasar dari semua peristiwa atau aktivitas yang terjadi baik di dalam lingkup kecil ataupun dalam lingkup yang lebih besar.<sup>31</sup> Menurut Julmi observasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipatif atau pun non partisipatif. Sebagai berikut:

- 1) Observasi non partisipan, artinya: penulis tidak ambil bagian/ tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi;
- 2) Observasi dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian non partisipatif. Observasi non partisipan adalah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*.<sup>32</sup>

Adapun data yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi dan kondisi lingkungan sekolah SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji
- 2) Keadaan sarana prasarana pendidikan SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji
- 3) Aktivitas interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam titik teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lutfi, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3 ed (Medan: USU Press, 2014), 3.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed (Bandung : Alfabeta, 2022), 104-105.

<sup>31</sup> Sofyan, "Apa itu Observasi? Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Jenisnya," Blog Gramedia Digital, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-observasi/amp/>

<sup>32</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1, (2016): 36. [https://doi: 10.21580/at.v8i1.1163](https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163)

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed (Bandung : Alfabeta, 2022), 114.



Terdapat macam-macam wawancara menurut Esterberg, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, Bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.<sup>34</sup>

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak struktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>35</sup> Wawancara ini ditujukan kepada konselor dan remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

---

<sup>34</sup> Ibid., 115-116.

<sup>35</sup> Ibid., 116.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan batasan permasalahan berupa catatan, buku, surat kabar, notulen dan dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode ini peneliti gunakan sebagai pengumpul data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, serta struktur organisasi.<sup>36</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>37</sup> Data-data dokumentasi ini berupa foto, video, rekaman (*record*) yang terkait dengan konseling individu dan interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>38</sup>

Sedangkan teknik analisis data kualitatif bersifat induktif merupakan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>39</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>40</sup>

Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, data yang tidak penting akan diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol atau dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2022), 124.

<sup>38</sup> Ibid., 130.

<sup>39</sup> Ibid., 131.

<sup>40</sup> Ibid., 135.

<sup>41</sup> Ibid., 137

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>42</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan mengenai isi dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat uraian tentang konseling individu (pengertian, tujuan, fungsi, proses, dan asas) interaksi sosial (Pengertian, faktor, macam, syarat dan bentuk interaksi sosial) dan remaja (pengertian, karakteristik, permasalahan, dan tugas).

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Memuat secara rinci tentang gambaran umum objek (sejarah berdiri SMP Negeri Satap 1 Way Serdang, letak geografis SMP Negeri Satap Mesuji, visi dan misi, tujuan, kondisi guru dan siswa, struktur organisasi SMP Negeri Satap 1 Way Serdang dan kondisi sarana dan prasarana SMP Negeri Satap 1 Way Serdang) dan berisi penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Berisi tentang analisis penulis terhadap fakta-fakta dan data –data yang ditemukan dalam penelitian. Peneliti membahas temuan penelitian sebagaimana yang dideskripsikan pada hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan pernyataan singkat peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian.

---

<sup>42</sup> Ibid., 142.

## BAB II

### LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

#### A. Konseling Individu

##### 1. Pengertian Konseling Individu

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consllium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan.”<sup>1</sup>

Menurut Hellen konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>2</sup>

Holipah menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>3</sup>

Konseling individu merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah.

Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pengentasan dan pembahasan permasalahannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan harus secara pribadi oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah dalam suasana langsung (tatap Muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga mampu teratasinya sebuah masalah.<sup>4</sup> Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seorang klien dengan pertemuan yang bersifat individual, artinya pertemuan tersebut dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang disebut konselor dan klien, untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya serta bertujuan agar klien dapat

---

<sup>1</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 99.

<sup>2</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 139.

<sup>3</sup> Ibid., 139.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

mengaktualisasikan dirinya dan ke depannya klien dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

## 2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>5</sup>

Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu adalah: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pengentasan, (3) fungsi pengembangan atau pemeliharaan, (4) fungsi pencegahan, dan (5) fungsi advokasi.<sup>6</sup>

Gibson, Mitchell & Basile dalam Gibson & Mitchell menyebutkan tujuan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

*Developmental Goals: developmental goals are those wherein the client is assisted in meeting or advancing her or his anticipated human growth and development (that is socially, personally, emotionally, cognitively, physical wellness, and so on); Preventive goals: prevention is a goal in which the counselor helps the client avoid some undesirable outcome; Enhancement goals: if the client possesses special skills and abilities, enhancement means they can be identified and/or further developed through the assistance of a counselor; Remedial goals: remediation involves assisting a client to overcome and/or treat an undesirable development; Exploratory goals: exploration represent goals appropriate to the examining of options, testing of skills, and trying new and different activities, environments, relationships, and so on; Reinforcement goals: reinforcement is used in those instances where clients need help in recognizing that what they are doing, thinking, and/or feeling is okay; Cognitive goals: cognition involves acquiring the basic foundations of learning and cognitive skills; Physiological goals: physiology involves acquiring the basic understanding and habits for good health; Psychological goals: psychology aids in developing good social interaction skills learning emotional control, developing a positive self concept, and so on.*

Berdasarkan pendapat Gibson, Mitchell & Basile dapat disimpulkan ada sembilan tujuan dari konseling perorangan yakni:

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
- d. Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan/atau menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- e. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.
- f. Tujuan penguatan yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.

---

<sup>5</sup> Ibid., 140.

<sup>6</sup> Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), 52.

- g. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- h. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- i. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.<sup>7</sup>

Adapun tujuan dari konseling individual menurut Dewa Ketut tujuan dari pendekatan konseling non-direktif ialah sebagai berikut:

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya, kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (*process of becoming*).<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (peserta didik) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Layanan konseling individu membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

### 3. Fungsi Pelayanan Konseling Individu

Pelayanan konseling menggambarkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi tersebut mencakup fungsi pemahaman fungsi pencegahan fungsi pengentasan fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi:

- a. Fungsi pemahaman (*Understanding function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseling atau kelompok konseling tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan titik pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik atau jasmaniah titik pemahaman lingkungan mencakup lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup informasi pendidikan dan informasi karir.

- b. Fungsi pencegahan (*Preventive function*)

---

<sup>7</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 140-141.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 90-91

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi pencegahannya atau terhindarnya konseling atau kelompok konseling dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan (*Curative function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseling atau kelompok konseling untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan atau perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*Development dan Preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseling atau kelompok konseling untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

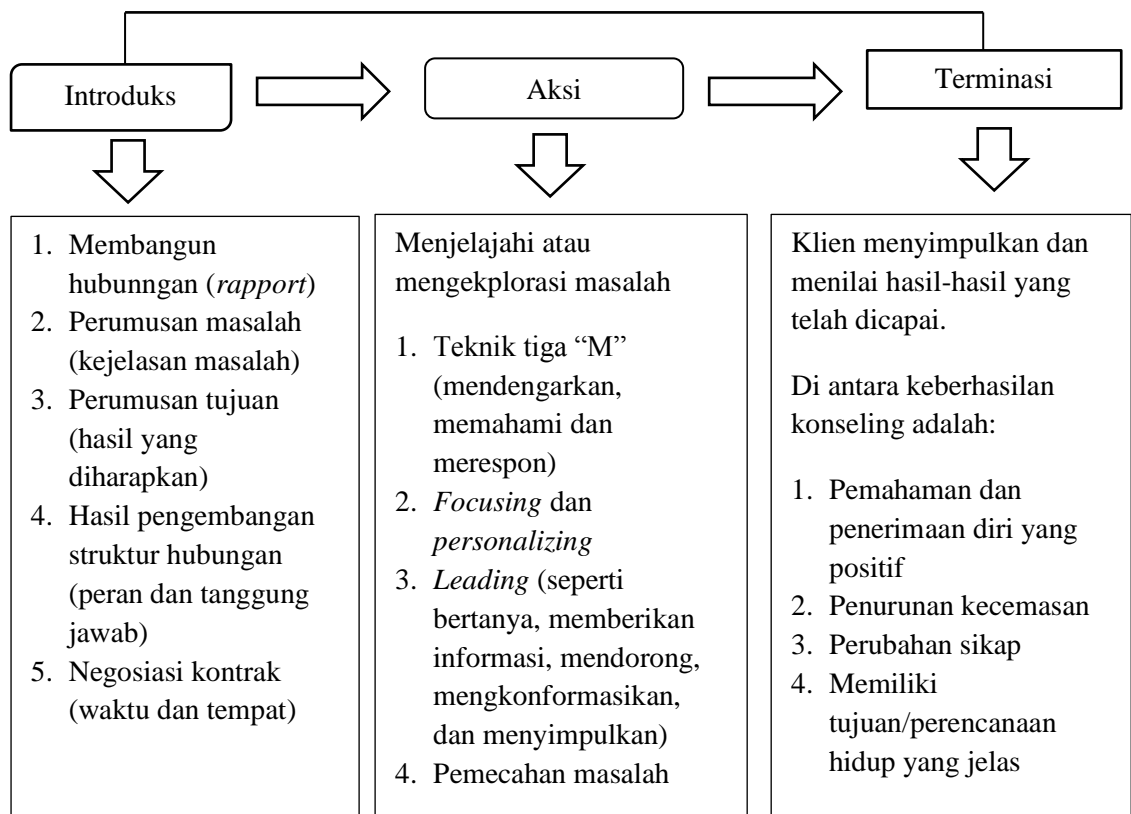
e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseling atau kelompok konseli.<sup>9</sup>

#### 4. Proses Konseling Individu

Menurut Brammer proses konseling individual adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling individual tersebut, peserta konseling individual disini yang dimaksud adalah konselor dan klien.

Gambar 2.1 Tahapan konseling



<sup>9</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2015), 36-37

Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa proses konseling individual terdiri dari tiga tahap, yaitu :

a. **Introduksi**

Introduksi merupakan tahap pertama dalam melakukan proses konseling individual. Pada tahap ini konselor dan konseli menciptakan suatu hubungan baik. Hal ini bertujuan agar konseli merasa nyaman dalam proses konseling individual yang dilakukan sehingga konseli dengan bebas dapat mengungkapkan permasalahannya kepada konselor.

b. **Aksi**

Aksi merupakan tahap kedua atau tahap pertengahan dalam proses konseling individual. Dalam tahap ini konselor lebih memfokuskan pada penjelajahan atau eksplorasi permasalahan yang mana dalam pengeksplorasian ini meliputi teknik mendengarkan, memahami, merespon, focussing, perzonalizing, leading, mengajukan pertanyaan, memberikan informasi, mengkonfrontasi, dan menyimpulkan.

c. **Terminasi**

Menurut Yusuf tahapan terakhir dalam proses konseling individual yaitu terminasi. Dalam tahapan ini klien menyimpulkan serta menilai hasil yang telah dicapai selama proses konseling individual.

Keberhasilan konseling individual ditandai dengan ciri :

- 1) Pemahaman dan penerimaan diri yang positif.
- 2) Penurunan tingkat kecemasan klien.
- 3) Perubahan sikap klien ke arah yang positif.
- 4) Memiliki tujuan dan perencanaan hidup yang jelas.<sup>10</sup>

## **5. Asas-Asas Pelayanan Konseling Individu**

Pelayanan konseling adalah pekerjaan yang profesional. Oleh sebab itu, harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah atau asas-asas tertentu. Slameto membagu asas-asas bimbingan konseling menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan peserta didik (tiap-tiap peserta didik mempunyai kebutuhan, ada perbedaan di antara peserta didik atau asas perbedaan peserta didik, tiap-tiap individu atau peserta didik ingin menjadi dirinya sendiri, tiap-tiap individu atau peserta didik mempunyai dorongan untuk menjadi matang, tiap-tiap peserta didik mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya).

- b. Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Untuk mendapatkan wawasan tentang asas-asas pokok bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut:

1) **Asas Kerahasiaan**

Asas kerahasiaan atau disebut confidential merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan bimbingan konseling karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri konseli.

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep dan Pendekatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 58-59.



- 2) Asas Kesukarelaan  
Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- 3) Asas Keterbukaan  
Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.
- 4) Asas Kekinian  
Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik (konseli) adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (konseli) pada saat sekarang.
- 5) Asas Kemandirian  
Pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor. Konseli dapat mandiri bila memiliki ciri-ciri pokok, yaitu mampu:
  - a) Mengetahui dirinya dan lingkungan dimana ia berada.
  - b) Menerima dirinya dan lingkungan secara positif dan dinamis.
  - c) Mengambil keputusan atas dirinya sendiri.
  - d) Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil.
  - e) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya.
- 6) Asas Kegiatan  
Asas yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.
- 7) Asas Kedinamisan  
Dinamis artinya berubah, mengalami perubahan. Usaha layanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan mundur (*regressive*), dengan demikian konseli mengalami kemajuan kearah perkembangan pribadi yang dikehendaki.
- 8) Asas keterpaduan  
Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- 9) Asas Kenormatifan  
Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat

meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di selenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang ahli dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru bimbingan harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan kegiatan layanan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik layanan bimbingan dan konseling.

11) Asas alih tangan

Asas ini menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli), maka konselor mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang telah ahli dan sebelumnya sudah diberitahukan alur masalahnya.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju.<sup>11</sup>

## B. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari kata “inter” yang artinya “antar” dan “aksi” yang artinya tindakan. Interaksi artinya antar tindakan. Boakes menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktivitas yang sebenarnya bersifat resiprokal berdasarkan kebutuhan bersama, aktivitas dari penggunaan perasaan motivasi dan interaksi yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Dalam interaksi terlihat adanya hubungan untuk tukar menukar pengetahuan yang berdasarkan *take and gift*. Setiap interaksi ditentukan pula oleh waktu situasi dan kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut.

Menurut H. Booner sebagaimana yang dikutip oleh Ridwan Effendi, interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>12</sup>

Menurut Maryati dan Suryawati, “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respons antar-individu, antar-kelompok atau antar-individu dan kelompok.”

Menurut Murdiyatomoko dan Handayani, “Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.” Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terjadi terdapat suasana saling mempercayai menghargai, dan saling mendukung.” Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang dinamis atau timbal balik antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, persaingan, ataupun pertikaian.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hartano dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, edisi revisi, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012),40-45.

<sup>12</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 62.

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 1 ed. (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016), 5.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia atau antara orang perorangan dan kelompok manusia. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu titik mereka saling bertegur sapa berjabat tangan, dan saling berbicara. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.<sup>14</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Apabila dua orang saling bertemu, interaksi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan wujud dari interaksi sosial. Menurut ahli sosiologi Soerjono Soekanto terdapat beberapa faktor yang melandasi berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

### a. Faktor Imitasi

Imitasi berasal dari kata latin *IMITATUS* yang berarti meniru. Istilah ini mulai dipergunakan oleh *TARDE* dan *BALLURN*. Menurut Gabriel Tarde : "... bahwa manusia pada dasarnya individualist, tetapi untungnya ada kesanggupan untuk meniru dan inilah yang memungkinkan orang menciptakan kehidupan sosial.

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok manusia akan selalu terjadi imitasi. Namun pendapat ini kemudian mendapat kritikan dari *CHORUS*. Menurut Chorus, manusia tidak selalu mudah mengimitasi sesuatu. Untuk mengimitasi itu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
2. Adanya sikap menjunjung tinggi atau mengagumi apa yang akan diimitasi
3. Tergantung pada pengertian, tingkat perkembangan serta tingkat pengetahuan dari individu yang mengimitasi.<sup>15</sup>

### b. Faktor Sugesti

Antara imitasi dan sugesti sebenarnya tidak banyak berbeda. Tekanannya, imitasi itu orang yang satu mengikuti salah satu di luar dirinya, sedangkan *SUGESTI* seseorang memberikan sesuatu (pandangan, sikap dan sebagainya) dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Sugesti akan lebih mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sugesti karena hambatan berfikir  
Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik, makin mudahnya orang itu menerima sugesti dari orang lain.
2. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah Dalam suasana kebingungan, orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang lain tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.
3. Sugesti karena mayoritas  
Jika sebagian besar dari anggota suatu kelompok mendukung suatu pendapat, maka seseorang akan merasa terkucil bila tidak mengikuti pendapat tersebut.
4. Sugesti karena otoritas  
Orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang yang dianggap mempunyai otoritas dalam bidang tertentu.

<sup>14</sup> Sudaryanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 1 ed. (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 21.

<sup>15</sup> Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, 1 ed, (Surabaya: Jaudar, t.t), 30.

5. Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah mendapat suatu pendapat yang masih bersifat samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang itu akan lebih mudah menerima pendapat tersebut.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identic dengan orang lain. Pada tingkat permulaan proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar (dengan dirinya sendiri), kemudian secara irrasional, artinya hanya berdasarkan pada perasaan tanpa diperhitungkan secara rasional. Barulah kemudian identifikasi itu mempunyai kegunaan untuk melengkapi sistem-sistem norma, pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasikan itu.

d. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertarik pada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, sebagaimana pada proses identifikasi. Berlainan dengan identifikasi, simpati timbul atas dasar kesadaran dari diri seseorang.

Perbedaan antara identifikasi dan simpati dapat diterangkan sebagai berikut :<sup>16</sup>

Tabel 2.1 Perbedaan antara identifikasi dan simpati

SIMPATI	IDENTIFIKASI
<p>Dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain.</p> <p>b. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara 2 orang atau lebih yang setaraf.</p> <p>c. Simpati bermaksud kerjasama</p>	<p>a. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal</p> <p>b. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya.</p> <p>c. Identifikasi bermaksud belajar</p>

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai ragam faktor di atas, di antaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah ataupun dalam keadaan yang bergabung.

### 3. Macam-macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryati, interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Interaksi Antara Individu dan Individu

Dalam hubungan ini, bisa terjadi interaksi positif ataupun negative. Interaksi positif yaitu jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negative yaitu jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak ataupun keduanya (bermusuhan).

b. Interaksi Antara Individu dan Kelompok

Interaksi ini pun bisa berlangsung secara positif maupun negative. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok beranekaragam sesuai situasi dan kondisinya.

<sup>16</sup> Ibid., 31-33.

c. Interaksi sosial Antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok ini terjadi sebagai kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

#### 4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>17</sup>

a. Adanya kontak sosial

Kata Kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang berarti bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah ialah bersama-sama menyentuh. Tetapi secara gejala sosial, kontak tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah. Seperti pada perkembangan teknologi dewasa ini orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat, dan seterusnya.<sup>18</sup>

Kontak sosial merupakan tahapan pertama dari terjadinya interaksi sosial litik secara fisik, kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badannya namun dalam perkembangannya sebagai gejala sosial ternyata tidak berarti harus berhubungan badannya di mana orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya saja saling menyapa, saling tersenyum berbincang-bincang. Dalam kondisi tersebut antar individu tidak dianjurkan untuk saling bersentuhan ataupun berhubungan badaniah kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk:

1. Antara orang perorangan. Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*sosialization*) yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah baru yang dibuka.<sup>19</sup>

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan antara pihak yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi diantara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dengan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh orang lain dan komunikasi bisa efektif apabila pesan atau pembicara yang disampaikan atau diucapkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Dalam komunikasi memungkinkan terjadinya berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi juga memungkinkan terjadinya kerjasama antara

---

<sup>17</sup> Indah Puji Lestari, "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2015): 74-86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.237>

<sup>18</sup> Muchlis Aziz, dan Nurainiah, "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal Al- Ijtima'iyyah* 4, no. 2 (2018): 19-39, <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v4i2.4204>

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016), 8-9.

orang perorangan atau antar kelompok-kelompok manusia. Terdapat dua macam komunikasi yaitu searah dan dua arah.

1. Komunikasi searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan dalam kurung penerima pesan kepada komunikator penyampai pesan dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan komunikan menerima apa saja yang dikemukakan komunikator tanpa memberikan respon balik dengan demikian komunikasi bersifat pasif.
2. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif dalam arti komunikan memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator yaitu saling memberikan umpan sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi.<sup>20</sup>

## 5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial yang dapat terjadi baik antar perorangan maupun antar kelompok dalam masyarakat. Setiap proses sosial akan menghasilkan interaksi sosial. Adapun proses terjadinya interaksi sosial dapat dibedakan dalam bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

### a. Bentuk Interaksi Asosiatif

Merupakan bentuk interaksi yang bersifat mengarah pada bentuk penyatuan. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat dibagi atas bentuk kerjasama akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

1. Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu usaha bersama antar-individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama . Kerja sama timbul ketika orang-orang menyadari adanya kepentingan yang sama pada saat bersamaan, dan mempunyai pengertian bahwa kepentingan yang sama tersebut lebih mudah dicapai apabila dilakukan bersama-sama . Dalam interaksi tersebut juga harus ada iklim yang menyenangkan, dalam pembagian kerjasama serta balas jasa yang akan diterimanya, dan dalam perkembangan selanjutnya keahlian-keahlian tertentu juga diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja yang telah ditentukan bersama tersebut dapat terlaksana dengan baik dengan hasil yang maksimal sesuai dengan maksud dan tujuan bersama pula.<sup>21</sup>
2. Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan pertentangan. Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi maksudnya sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang pada awalnya saling bertentangan konflik, kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.<sup>22</sup>
3. Asimilasi, proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang ataupun kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

---

<sup>20</sup> Ibid., 10.

<sup>21</sup> Ibid., 11-12.

<sup>22</sup> Ibid., 13.

4. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>23</sup>

b. Bentuk Interaksi Disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif ini terdiri dari bagian-bagian, yaitu persaingan, kontravensi serta pertentangan.

1. Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu dapat berbentuk hasil benda atau popularitas tertentu titik biasanya, persaingan bersifat individu, jika hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Adanya bentuk kegiatan persaingan biasanya didorong oleh motivasi berikut:

- a) Mendapatkan status sosial
- b) Mendapatkan kekuasaan
- c) Mendapatkan nama baik dan lain-lain.<sup>24</sup>

2. Kontravensi adalah bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan ataupun pertikaian.
3. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Konflik dalam interaksi sosial siswa menggunakan gadget sangat jarang terjadi, yang terjadi hanyalah sebatas salah paham yang mengakibatkan gesekan antar siswa. Karena dalam berkomunikasi menggunakan bbm atau media sosial lainnya banyak terdapat bahasa informal yang kadang membuat salah paham antara pengirim dan penerima pesan.<sup>25</sup>

Akhirnya bisa disimpulkan, bahwasanya bentuk dari interaksi sosial bisa berupa asosiatif yakni ikatan kerjasama antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Adapun bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu terjadinya suatu persaingan dan pertikaian baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive memandang remaja sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya dalam rentan kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 484-494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>

<sup>24</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 1 ed. (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 36-37.

<sup>25</sup> Doni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo dan Tjaturahono Budi, “Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang,” *Jurnal of Educational Sosial Studies* 4, no. 1 (2015):1-5. <http://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6859>

<sup>26</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 128.

Menurut Piaget secara psikologis remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif atau lebih dikatakan sebagai usia pubertas.<sup>27</sup>

Menurut psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of storm and stress*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.<sup>28</sup>

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian: yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun disebut sebagai remaja awal, dan 17/18 tahun sampai 21/22 tahun disebut remaja akhir,<sup>29</sup> atau lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Periode Usia Remaja

Usia	Jenis kelamin	Kategori
12-21 tahun	Wanita	Remaja awal
13-22 tahun	Pria	
17-21 tahun	Wanita	Remaja akhir
18-22 tahun	Pria	

Remaja merupakan periode peralihan perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa, yang di mulai sekitar usia 10–12 tahun dan berakhir pada usia 18–21 tahun. Remaja memiliki keragaman yang sangat tinggi, variasi etnis, kultur, sejarah, dan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan gaya hidup mencirikan perjalanan hidup mereka.<sup>30</sup>

Saat mulainya berbeda-beda, karena bersamaan dengan waktu kematangan seksual yang datangnya lebih cepat pada anak gadis. Di antara tiap jenis terdapat pula perbedaan individu, karena ada pula anak-anak yang mencapai kematangan tersebut pada umur 10 tahun dan yang sangat terlambat pun ada. Untuk menentukan berakhirnya masa remaja lebih sukar, karena pegangan yang nyata seperti perkembangan fisik tak ada. Biasanya mereka dianggap bukan remaja lagi kalau mereka telah cukup bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan kalau mereka telah menemukan cara-cara yang baik untuk mengatasi kecemasan-kecemasan terhadap diri mereka sendiri.

## 2. Karakteristik Masa Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmik,<sup>31</sup> kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yaitu:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.

<sup>27</sup> Ibid., 128.

<sup>28</sup> Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam,” *jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 245, <https://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

<sup>29</sup> Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 127.

<sup>30</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta : Salemba Humanika, 2016), 394.

<sup>31</sup> Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10-



- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.<sup>32</sup>

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakkampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.<sup>33</sup>

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Seorang remaja lambat laun mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dengan bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar

---

<sup>32</sup> Khamim Zarkasih Puro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017), 26, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

<sup>33</sup> *Ibid.*, 27.

dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Tanggapan stereotip Remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung rusak serta berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut bertanggung jawab dan tidak bersikap simpatik kepada perilaku remaja yang normal. Stereotip juga mempengaruhi konsep dan sikap diri pada dirinya sendiri.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic.

Cita-cita yang tidak realistic menimbulkan meningginya emosi. Semakin tidak realistic cita-citanya maka semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman social dan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistic. Remaja tidak terlampau mengalami banyak kekecewaan.

- h. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.<sup>34</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Ada sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja sebagaimana dikatakan Muhammad Ali, sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin nampak dan jelas dan dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.<sup>35</sup>

- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menurut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu telah yang dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersifat pasif terhadap keadaan yang dihadapinya akan cenderung menyerah atau bahkan apatis.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), 87-88.

<sup>35</sup> Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 154

<sup>36</sup> *Ibid.*, 155.

- c. Meningkatnya ketertarikan sesama jenis  
Remaja sangat menyadari akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Masa remaja sering kali disebut sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.<sup>37</sup>
- d. Mulai cenderung memilih karier tertentu  
Sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa, ketika sudah memasuki remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu, meskipun dalam pemilihan karier tersebut mengalami kesulitan. Hal ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali terjadi perubahan orientasi karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karier barunya.<sup>38</sup>

#### 4. Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yaitu, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama.

##### a. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan.

Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Ginsburg & Opper menyatakan bahwa, ketika anak menginjak masa remaja dia dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan content tertentu (apa yang dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

##### b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi dan perasaan-perasaan atau dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya. Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Steinberg & Levine menyatakan bahwa, remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi remaja sepertinya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. Masa remaja awal adalah masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga

---

<sup>37</sup> Ibid., 156.

<sup>38</sup> Ibid., 157.

fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi yang negatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluaktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini adalah pengalaman dari lingkungan, seperti stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual. Mencapai kematangan emosional ialah tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama ialah lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan pengakuan dari teman sebaya, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

c. Perkembangan Sosial

Pada masa ini berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja bisa memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Segala aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhi. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh:

- 1) Lingkungan keluarga; peranan dan fungsi keluarga, serta pola hubungan orangtua-anak (sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak).
- 2) Lingkungan sekolah adalah Salah satu lingkungan yang memfasilitasi remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.
- 3) Lingkungan teman adalah pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja sangat berkaitan dengan iklim remaja keluarga itu sendiri. Masa remaja adalah masa yang begitu kompleks. Segala aspek perkembangan yang dilalui dan di tuntasi remaja pada dasarnya dapat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kondisi atau iklim di dalam keluarga, serta bagaimana orangtua menjalani fungsinya dengan baik.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan untuk dapat bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- f. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- g. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- h. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik.<sup>39</sup>

## 5. Permasalahan Remaja

Permasalahan yang mungkin timbul pada masa remaja di antaranya:

- a. Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidaksesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

- b. Problema berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Begitu juga masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan pra sarana, menyebabkan remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing. Tidak bisa dipungkiri, dalam era globalisasi sekarang ini, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan hidup dan karier seseorang. Namun dengan adanya hambatan dalam pengembangan ketidakmampuan berbahasa asing tentunya akan sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesuksesan hidup dan kariernya. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada aspek emosional, sosial, dan aspek-aspek perilaku dan kepribadian lainnya.

- c. Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai isolated dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang *ambivalen*, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis.

---

<sup>39</sup> Ibid., 130-131.

- d. Problema berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya. Selain yang telah dipaparkan di atas, tentunya masih banyak problema remaja lainnya. Timbulnya problema remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), 93-96.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penetiannya sebagai berikut:

Pelaksanaan layanan konseling individu di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang sudah cukup baik, akan tetapi pelaksanaan layanan konseling individu terjadi kebanyakan didasari atas inisitif konselor yaitu dengan cara memanggil remaja. Pelaksanaan konseling individu yang diberikan konselor kepada remaja melalui beberapa tahapan yaitu: Sebelum pelaksaan konseling yang dikenal dengan istilah intoduksi, dimana inrtoduksi merupakan tahapan pertama yang kegiatannya meliputi penciptaan suatu hubungan yang baik, perumusan masalah, perumusan tujuan, pengembangan struktur hubungan dan negosiasi waktu. Selanjutnya yaitu pelaksanaan, pada tahap ini konselor menggunakan beberapa layanan untuk meningkatkan interaksi sosial remaja, yakni layanan konseling dengan cara imitasi, sugesti, simpati dan empati. Setelah pelaksanaan yaitu evaluasi, dimana biasa dikenal dengan terminasi atau penghentian atau pengakhiran kegiatan konseling. Langkah akhir yaitu tindak lanjut, diberikan layanan konseling individu oleh konselor yaitu dengan mensugesti remaja agar tidak kembali lagi dalam masalah yang sama seperti sebelum diberikan layanan konseling individu oleh konselor, sedangkan bagi remaja yang tidak mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling individu yaitu konselor melakukan pengulangan materi kepada remaja. Dengan cara pendekatan, menjelaskan pentingnya berinteraksi sosial dan menjaga hubungan baik sesama teman dan guru di sekolah, mereka disuguhkan oleh video-video baru tentang interaksi sosial.

#### **B. Saran**

Peneliti akan memberi saran kepada SMP Negeri Satap 1 Way Serdang Mesuji Lampung masukan agar lebih baik dari sebelumnya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SMP Negeri Satap 1 Way Serdang agar lebih memperhatikan kegiatan bimbingan dan konseling dengan cara menambah konselor di SMP Negeri Satap 1 Way Serdang
2. Diharapkan sekolah menyediakan ruangan (sarana dan prasarana) khusus untuk konselor dalam melaksanakan layanan konseling individu maupun konseling kelompok. Hal ini untuk menunjang kenyamanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Bagi konselor supaya bisa lebih mengatur jadwal diadakannya layanan konseling
4. Bagi remaja supaya lebih mempunyai kesadaran diri untuk melakukan konseling ketika memiliki masalah tanpa harus

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus. 2018
- Anwar, Hadari Nawawi, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1975.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group. 2006.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2004
- Hartano dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2012
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Glora Aksara Pratama. 2009.
- Jatmika, Sidik, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius. 2010
- Jaya, I Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant. 2020.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Laela, Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017
- Maimunah, Binti, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama. 2016.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2019.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2018.
- , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Prayitno, *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2005.
- Purwoko, Budi dan Titin Indah Pratiwi, *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.
- Raharjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Rahkhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012



- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2016
- Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*. Semarang: Mutiara Aksara. 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukardi, Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Urya, Hendra, *Rahasia membuat anak cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Willis, Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Wulandari, S, *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara. 2019.
- Yusuf, Syamsu, *Konseling Individual Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama. 2016.
- Yusuf, Syamsu, Nani M. Sugandhi dan Aas Soamah, *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021

## **JURNAL**

- Ariyawati, Prasetyaning Astuti Mahayu, et. al. "Analisis Respon Siswa Terhadap Model *Pairs, Investigation And Communication* (PIC) Dalam pembelajaran IPA," *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Sains* 2, no. 1 (2017), 10, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpps/article/view/6407>
- Aziz, Muchlis dan Nurainiah. "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Al- Ijtima'iyyah* 4, no. 2 (2018): 19-39, <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v4i2.4204>
- Fitri, Egy Novita dan Marjohan. "Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2016): <https://doi.org/10.29210/12016261>.
- Harfiyanto, Doni, Cahyo Budi Utomo dan Tjaturahono Budi, "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang," *Jurnal of Educational Sosial Studies* 4, no. 1 (2015): 1-5. <http://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6859>
- Hasanah, Hasyim, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1, (2016): 36. <https://doi: 10.21580/at.v8i1.1163>
- Imam, Muhammad, "Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SMP Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama," *Jurnal Konseling Gustijang* 5, no. 2 (2019), 105, <https://doi.org/10.24176/jkg.v5i2.6354>
- Imam, Muhammad, "Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SMP Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama," *Jurnal Konseling Gustijang* 5, no. 2 (2019), 105, <https://doi.org/10.24176/jkg.v5i2.6354>

Jannah, Miftahul, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): <https://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

Kai, Harry Novianto, Sherwin R. U. A. Sompie, dan Alwin M. Sambul, "Aplikasi Layanan Pengangkutan Sampah Berbasis Android" *Jurnal Teknik Informatika* 13, no. 4 (2018), 2, <https://doi.org/10.35793/jti.13.4.2018.28088>

Lestari, Indah Puji. "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2015): 74-86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.237>

Mawey , Thalia Claudia, Altje I. Tumbel, dan Imelda W. J. Ogi, "Pengaruh Kepercayaan dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah" *Jurnal EMBA* 6, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.35794/emba.v6i3.20106>

Muslim, Asrul. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 484-494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>

Puro, Khamim Zarkasih , "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Widodo, Agustinus Sugeng dan Niken Titi Pratitis. "Harga Diri dan Interaksi Sosial ditinjau Dari Status Ekonomi Orang Tua." *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131-138, <https://doi.org/10.30996.v2i2.100>

## **INTERNET**

Fajar Tri, "Peran Guru dan Tugas Guru," *Gurubinar.id*, 2020, [http://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru?blog\\_id](http://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru?blog_id)

Riadi, Muchlisin, "Konseling Individu (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Teknik dan Pendekatan)," <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/konseling-individu.html?m=1>

Sabat, Olivia, "Pengertian Inetaksi Sosial, Ciri-Ciri, Syarat Terjadi, Dan Ragam Bentuknya," *Detik Edu*, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5752680/pengertian-interaksi-sosial-ciri-ciri-syarat-terjadi-dan-ragam-bentuknya/>

Sofyan, "Apa itu Observasi? Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Jenisnya," *Blog Gramedia Digital*, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-observasi/amp/>

## **SKRIPSI**

Waskito, Anas , "K Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020)

Rusydi, Haikali, "Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar." (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019)

Pratama, Krisana Bayu, "Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Meningkatkan Rendahnya Minat Belajar di SMA Negeri 1 Kampar Timur" (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022)